

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan sasaran pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran merupakan tujuan pendidikan, agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan selalu berkembang, yang berarti banyak sudut pandang pendidik yang beralih dari sudut pandang orang awam dan rigid menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini perlu meningkatkan standar sumber daya manusia melalui proses pendidikan. Fungsi guru sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah tidak dapat dipisahkan dari peninjauan proses pendidikan agar dapat digerakkan ke arah yang lebih efisien dan efektif.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menguraikan maksud dan tujuan pendidikan nasional harus dikembangkan dengan menggunakan tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal ke 3 UU Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini juga bertujuan untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dari kualitas manusia di Indonesia adalah tujuan pendidikan nasional, dan setiap satuan pendidikan harus berupaya mencapai tujuan tersebut (Afandi, 2011).

Melalui bidang pendidikan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar akan berfungsi sebagai sarana untuk mengajar peserta didik tentang diri mereka sendiri dan lingkungan peserta didik. Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman mendasar tentang alam dan dunia sosial serta untuk meningkatkan kesadaran terhadap dunia di sekitarnya. Maka pendidikan melalui pembelajaran IPAS sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik terhadap hasil pembelajaran, dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, ini juga akan membantu peserta didik berpikir lebih kritis tentang pengetahuan yang ditemukan di alam dan sosial.

Dapat disebutkan bahwa meskipun materi terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan saat ini, sebagian peserta didik masih memandang pembelajaran IPAS sebagai mata pelajaran yang menantang dan membosankan. mengatasi masalah ini dengan peningkatan pemahaman pelajaran IPAS yang menuntut peserta didik banyak berlatih dan tidak hanya sebatas pemberian informasi saja. Melainkan harus juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Materi tentang bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan merupakan komponen-komponen penting dalam pendidikan IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial diintegrasikan menjadi satu yaitu IPAS, sehingga peserta didik dapat mempelajari alam dan kehidupan sosialnya secara bersamaan. Materi bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sehingga materi ini sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal interaksi dengan lingkungan sekitar (Suhelayanti et al., 2023).

Sementara itu, peserta didik diantaranya masih malas dalam membaca, meneliti, dan mengerjakan soal latihan sendiri. Termasuk didalamnya membicarakan dan mendemonstrasikan kurikulum pembelajaran IPAS. Oleh karena itu dapat dilihat dari pemahaman dan penguasaan terhadap mata pelajaran yang telah peserta didik pelajari biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam upaya meningkat semakin lebih banyak peserta didik yang dapat menangkap dan memahami mata pelajaran yang sedang di ajarkannya. Selain hal tersebut bahwa mata pelajaran yang tidak begitu diminati oleh peserta didik, informasinya sangat luas, abstrak, dan diambil dari kehidupan sehari-hari, dan saat pembelajaran biasanya menyajikannya dengan cara yang kurang efektif.

Pada fakta yang terjadi saat pembelajaran di kelas V SDN Tegalkalong yaitu ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Bukan tanpa alasan, hasil belajar peserta didik diakibatkan oleh rendahnya penerapan model pembelajaran, oleh karena itu saat pembelajaran cenderung pasif saat mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang reseptif, dan kurang aktif bertanya dan menjawab . Selain kecenderungan peserta didik untuk hanya menghafal dan mencatat apa yang mereka dengar tanpa menguraikan maknanya dan menerapkannya pada situasi dunia nyata, kemampuan berpikir mereka tidak meningkat

banyak selama proses penemuan konsep yang telah di pelajari dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada tingkat kelas V seharusnya peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan kemampuan kognitif yang mampu memproses konsep-konsep yang lebih kompleks.

Temuan hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa guru kelas V SDN Tegalkalong mengungkapkan (1) Guru menggunakan model pembelajaran konvensional ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar (2) Selama sesi pembelajaran, instruktur pengajar tidak pernah menerapkan paradigma pembelajaran Jigsaw (3) Guru pengajar menyadari fase yang terlibat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk hasil belajar melalui upaya pendidikan (4) Guru SDN Tegalkalong tidak pernah menilai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk hasil belajar dengan paradigma pembelajaran Jigsaw.

Sebagai landasan pendidikan yang lebih menyeluruh dan persiapan menghadapi kesulitan zaman yang lebih rumit, kapasitas berpikir kritis perlu dibentuk, dipelihara, dan ditumbuhkan. Penting bagi peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kesulitan. sebuah hal yang tidak dapat diatasi, peserta didik harus melihatnya sebagai peluang untuk berkembang dan belajar. Kemampuan berpikir kritis akan membawa seorang individu untuk lebih inovatif, lebih kreatif, lebih kolaboratif, lebih berwawasan luas serta lebih ulet dan tidak mudah menyerah untuk menemukan solusi atas satu permasalahan.

Dengan hal ini, awal mulai mengajar, mempraktikkan, dan menyesuaikan dalam dunia pendidikan sejak jenjang yang paling rendah (Sekolah Dasar) adalah langkah yang dinilai ideal. Pentingnya melatih peserta didik pada tingkat sekolah dasar untuk terbiasa berpikir kritis dan komprehensif akan memberikan mereka kesempatan untuk lebih siap menghadapi perubahan dengan mengajarkan mereka berpikir kritis dan holistik sejak usia dini. Kemampuan untuk menilai, menganalisa, memperhitungkan, melihat dari berbagai sudut pandang satu obyek, modal besar bagi peserta didik sekolah dasar untuk dapat lebih peka guna mencapai tujuan yang lebih spesifik di tingkat yang lebih tinggi. Pada akhirnya, kemampuan berpikir kritis yang telah ditanamkan dan dibiasakan sejak jenjang Sekolah Dasar akan menjadi pondasi besar bagi generasi Indonesia untuk menyongsong perubahan di abad 21 dengan penuh semangat,

kesiapan serta ide dan gagasan yang cemerlang (Amar Halim, 2022)

Untuk meningkatkan pemahaman berpikir tingkat tinggi terhadap hasil belajar peserta didik dan kegiatan belajar interaktif, maka perlu diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung pada materi bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memilih model pembelajaran yang sesuai kebutuhan agar bisa meningkatkan pemahaman dan berpikir tingkat tinggi terhadap materi tersebut. Model pembelajaran yang biasa diterapkan sebelumnya yaitu model konvensional serta dari buku, jarang mempersiapkan perangkat pembelajaran yang menunjang proses belajar peserta didik, saat ini model pembelajaran memiliki berbagai jenis salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, maka dari itu perlunya menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik terhadap bentuk hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada kerja peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik salah satu model tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu jenis pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dalam konteks pengalaman kerja skala kecil. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, dalam diskusi kelompok peserta didik dapat bertanya kepada temannya. Hal ini dapat melatih peserta didik mempunyai keberanian untuk bertanya dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, diharapkan dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik (Asmara, 2020)

Maka dari itu paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw menjadi sebuah model yang dinilai efektif. Proses pembelajaran yang bermanfaat untuk mendorong partisipasi peserta didik, menggabungkan ide ide dalam pengalaman pendidikan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menjadi model yang sesuai untuk mengintegrasikan konsep-konsep ini ke dalam

pengalaman belajar peserta didik dapat dicapai dengan baik melalui pembelajaran kooperatif, karena penelitian sebelumnya telah menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw dapat memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan peserta didik lebih baik, tetapi belum banyak penelitian yang mengukur pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, khususnya terkait materi yang berfokus pada bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan.

Pembelajaran kooperatif, seperti model tipe jigsaw, langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Alfazr et al., 2016) dalam (Fratwi et al., 2021). Langkah-langkah tersebut antara lain: 1)menugaskan peserta didik ke dalam kelompok Asal dan ahli dengan jumlah 4 -5 orang, 2) peserta didik diberikan LKPD tentang materi bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan 3) materi dan kegiatan yang berbeda ditawarkan kepada peserta didik secara berkelompok sesuai dengan kelompok asalnya , kelompok ahli, 4) peserta didik dalam berbagai kelompok, kelompok asal dan kelompok ahli yang mempelajari materi yang sama dengan tugas yang berbeda, 5) Setelah diskusi, masing - masing kelompok ahli kembali ke asalnya agar menginformasikan bahwa kelompok yang lain tentang submateri yang telah di pelajari, 6) hasil diskusi di presentasikan oleh peserta didik, 7) Setelah persentasi, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah tampil, 8) peserta didik diberikan penguatan oleh guru mengenai materi yang disampaikan serta dari hasil diskusi berkelompok.

Model pembelajaran Jigsaw terdapat beberapa manfaat, seperti: (1) membangun hubungan positif antar peserta didik yang berbeda gaya belajar, (2) menawarkan dukungan sejawat, (3) meningkatkan harga diri peserta didik (4) lebih menoleransi keberagaman individu, (5) berkurangnya tidak peduli (7) menumbuhkan pemahaman lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Model ini menawarkan beberapa manfaat, seperti: (1) membina hubungan positif antara siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda (2) memberikan bimbingan sejawat (3) meningkatkan harga diri peserta didik, (4) menerima perbedaan individu yang lebih besar (5) berkurangnya sikap apatis (7) mendorong pemahaman materi lebih dalam. (Susanti, 2019).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, dilakukan berdasarkan uraian di atas untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* terhadap

peserta didik sebagai bentuk hasil belajar di kelas V SDN Tegalkalong, serta dampak dari pengaruh model kooperatif untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam pelajaran ini.

Manfaat dari penelitian ini mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sebagai bentuk hasil dalam pembelajaran terhadap mata pelajaran IPAS khususnya materi Bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan serta mendapatkan pengalaman baru menggunakan model pembelajaran metode kooperatif tipe jigsaw sehingga proses pembelajaran lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan sebagai bentuk hasil pembelajarannya. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Oleh karena itu mampu meningkatkan wawasan guru sebagai referensi dalam penerapan model pembelajaran ketika hendak mempersiapkan rencana mengajar jika terbukti model yang telah dikembangkan dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran serta mampu membuktikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan serta memberikan manfaat terhadap kegiatan pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tegalkalong selain itu juga dapat memberikan kebermanfaatannya bagi individu yang terlibat. Dapat dijadikan sebagai rujukan informasi yang valid dan sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam menyelesaikan hambatan dan permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu desain (*quasi eksperiment*). Dalam rancangan penelitian ini memerlukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan melibatkan dua kelas sampel dari kelas V. Kelompok kelas eksperimen akan menerima model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan kelompok kelas kontrol akan menerima pembelajaran digunakan model konvensional. Peneliti dilakukan terhadap kedua kelas dengan subyek penelitian peserta didik kelas V SDN Tegalkalong, hal ini dilakukan dengan mengadakan tes awal sebelum kegiatan pembelajaran (*pre-test*) dan diberikan tes akhir setelah kegiatan pembelajaran (*post-test*).

Partisipan penelitian terdiri dari dua kelompok dari kelas V, dengan menggunakan teknik sampel yang dipilih yaitu dari peserta

didik sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 dan peserta didik kelas kontrol sebanyak 30 peserta didik dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertempat di SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari melalui observasi dan wawancara guru serta alat ukur melalui tes kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai bentuk hasil belajar terhadap pada peserta didik. Tes adalah metode pengukuran yang terdiri dari serangkaian tugas atau angka atau pertanyaan deskriptif yang harus diselesaikan peserta didik. Model pengukuran digunakan uraian soal yang di berikan kepada peserta didik kelas V SD Tegalkalong melakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal, dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memecahkan suatu permasalahan jika digunakan paradigma pembelajaran kooperatif saat pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam upaya meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik

sehingga pembelajaran lebih bermakna dan interaktif saat pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran saintifik yang di terapkan pada kelompok kelas kontrol. Hal ini menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang di sampaikan kurang di pahami, sehingga nantinya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dengan begitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat cocok di terapkan untuk anak sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Dalam penelitian ini digunakan kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Untuk keperluan pengujian homogenitas, peneliti mengadakan ujian awal sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas, setelah itu melakukan pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Terakhir, lakukan tes akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka dari itu peneliti mengolah informasi yang dikumpulkan dari hasil peneliti tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji-t Menggunakan *One Sample T-test*

One Sample T-test						
Test Value = 0						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Kelas Kontrol	10,561 58	,000	-31,467	-37,431	-25,503	
Kelas Eksperimen	-10,561 45,974	,000	-31,467	-37,464	-25,469	

Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil uji one sample t-test menghasilkan nilai P value sig. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak

dan diterima H1. Oleh karena itu, kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil postesnya berbeda satu sama lain.

Tabel 2. Uji N-Gain

Komponen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah peserta didik	30	30
Hasil Uji <i>N-Gain</i> rata-rata	29,4718	84,8310
Kategori	Tinggi	Tinggi
Nilai <i>N-Gain</i> Minimum	-9,09	50,00
Nilai <i>N-Gain</i> Maksimum	80,00	100,00

Tabel 2, menampilkan hasil perhitungan Ngain terhadap kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol. Nilai n-gain minimum, terendah adalah -9,09 pada kelas kontrol dan n-gain kelas eksperimen tertinggi adalah 50,00.

Sedangkan hasil perhitungan n-gain terhadap kemampuan akhir peserta didik kelas kontrol 80,00 sedangkan n-gain kelas eksperimen adalah 100,00.

Tabel 3. Uji Mann Whitney U

Efektifitas Pembelajaran	Kelas	N	Mean Rank	Sum Ranks	Sig.
	Kelas Kontrol	30	15,90	477,00	0,00
	Kelas Eksperimen	30	45,10	1353,00	
	Total	60			

Tabel 3 menyajikan temuan dari tes Mann Whitney U untuk membandingkan efektivitas pembelajaran antara kelas eksperimen terdiri dari 30 peserta didik dan kelas kontrol terdiri dari jumlah peserta didik 30. Sehingga dapat diperoleh pada kelas kontrol yaitu 15,90 sedangkan pada kelas kelas eksperimen sebesar 45,10. Oleh karena itu, bisa dikatakan demikian bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif Jigsaw dan kelas kontrol yang menggunakan model tradisional berbeda hasil keefektifan belajarnya ($P < 0,05$).

Berdasarkan hasil pengolahan data, dikenali penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai dampak yang jauh lebih kuat terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil pengolahan data. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw peserta didik mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan bila menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diawali dengan dilaksanakannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini meliputi pengembangan modul ajar yang akan digunakan untuk penelitian di kelas V, dimana materi yang sama yaitu bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan akan diajarkan pada kelas eksperimen di SDN Tegalkalong dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga peserta didik lebih interaktif, berkolaborasi secara efektif, bertukar pikiran satu sama lain, lebih banyak bertanya, melatih berpikir kritis, dan belajar lebih banyak tentang materi pelajaran yang diajarkan, selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dan menunjukkan keberanian dalam menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (I MADE ARTA, 2021) menunjukkan bagaimana menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe jigsaw seperti

puzzle telah meningkatkan hasil belajar IPS berpusat pada peserta didik yang memberi mereka pengalaman langsung memproses informasi menjadi sesuatu penelitian sosial bermakna. instruksi, yang memberi mereka pengalaman langsung memproses informasi menjadi sesuatu yang bermakna. Oleh karena itu, hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Tenganan dapat ditingkatkan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Upaya peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memusatkan pembelajaran pada siswa melalui kerja kelompok kecil yang dilengkapi LKS. Jadi jika pembelajaran IPS di SD dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilengkapi dengan LKS dan sarana yang diperlukan maka kegiatan pembelajaran IPS akan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta belajar dengan interaktif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi aktivitas dan hasil belajar peserta didik berdasarkan data penelitian mengenai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi peninggalan sejarah masa Islam di Indonesia melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media puzzle, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berikut di dalamnya aktivitas belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik telah berhasil mencapai target dan penelitian ini diterima. Guna ketercapaian tujuan pembelajaran yang maksimal, diberikan beberapa saran yang di antaranya sebagai berikut. Pilih model yang tepat atau cocok dengan karakteristik peserta didik dan pembelajarannya. Jika dalam penerapan suatu model pembelajaran dirasa cukup sulit untuk dipahami oleh peserta didik, maka tidak ada salahnya untuk melakukan sedikit inovasi pada model pembelajaran tersebut (Setyawaty et al., 2017)

Menurut (Johnson dan Sobari 2006), keterlibatan kooperatif tipe jigsaw memiliki banyak efek baik terhadap peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik manfaatnya meliputi (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) menumbuhkan pengembangan motivasi intrinsik (kesadaran individu), (4) membina, (5) meningkatkan hubungan antar berbagai kelompok peserta didik (6) meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap sekolah, (7) meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap guru, (8) meningkatkan harga diri peserta didik, (10) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan meningkatkan keterampilan hidup kooperatif, (11) meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong (Studi Pendidikan Matematika & Bima, 2020)

Oleh karena itu, Pendidikan di sekolah mempersiapkan peserta didik untuk menyelidiki bakat mereka dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menilai secara kritis berbagai informasi. Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dipengaruhi oleh seberapa baik guru memilih rencana pembelajarannya. Selain itu, peserta didik terlibat dengan satu sama lain dalam kelompok dan memiliki fleksibilitas lebih besar untuk menyuarakan ide-ide mereka dan menawarkan solusi terhadap setiap masalah yang muncul, sehingga meningkatkan efektivitas lingkungan belajar.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk hasil belajar pada peserta didik sekolah dasar, dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kapasitas kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, model dan aktivitas belajar peserta didik. Peneliti ini dilaksanakan dengan membandingkan seberapa baik pengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dari penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan berpikir kritis sebagai bentuk hasil belajar, pada peserta didik sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran yakni terdapat perbedaan hasil belajar IPAS pada kelas V SDN Tegalkalong pokok bahasanya bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan yang di ajarkan pada dua kelas yaitu, kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada hasil tes akhir setelah penerapan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai rata-rata peserta didik mengalami kenaikan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk hasil belajar. Pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata (80), sedangkan ujian pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata - rata (100). Kriteria keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat cocok di terapkan jenjang sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan dalam memilih model pembelajaran yang paling paling tepat berdasarkan tujuan pembelajaran dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Maka dari itu, para guru IPAS disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai strategi pengorganisasian alternatif dalam belajar berdasarkan kemampuan peserta didik khususnya berpikir kriti. Agar hasil belajar yang dicapai lebih baik sehingga strategi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal dapat ditentukan dengan tepat, memasukkan ide-ide baru ke dalam penerapan model pembelajaran tidak ada salahnya. mendorong para peneliti, khususnya yang bekerja di bidang pendidikan sekolah dasar, untuk menggunakan model yang sesuai dan mempertimbangkan apakah penelitian mereka akan bermanfaat dalam jangka panjang. berpesan agar sekolah memberikan sumber daya untuk membantu proses pembelajaran guna menjamin keberhasilan penerapan model pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1). [Http://Pendikar.Dikti.Go.Id/Gdp/Wp-Content/Uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-](http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-)
- Amar Halim. (2022). Signifikasi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Indonesia Sosial Teknologi*, 3.

- Asmara, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.31539/Joeai.V3i1.1286>
- I Made Arta. (2021). Penerapan-Model- Pembelajaran-Kooperatif-Tipe Jigsaw- Untuk-Meningkatkan-Hasil-Belajar-Ips- Siswa-Kelas V-Sd-Negeri-4-Tenganan- Semester-Ii-Tahun-Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas*, 1.
- Setyawaty, P. E., Hanifah, N., Gusrayani, D., Studi, P., Sumedang, K., Mayor, J., & 218 Sumedang, A. N. (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peninggalan Sejarah Masa Islam Di Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Jigsaw) Berbantuan Media Puzzle* (Vol. 2, Issue 1).
- Studi Pendidikan Matematika, P., & Bima, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematis Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo Vi Surabaya Melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.34289/285232>
- Suhelayanti, Syamsiah Z, Ima Rahmawati, Year Rezeki Patricia Tantu, Wiwin Rewini Kunusa, Nita Suleman, Hadi Nasbey, Julhim S. Tangio, & Dewi Anzelina. (2023). *Buku Referensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Ipas* (1st Ed.). Yayasan Kita Menulis